

PENDAMPINGAN PENGUCAPAN (*PRONUNCIATION*) DALAM BAHASA INGGRIS DI PONDOK MODERN

¹Muhammad Lukman Syafii, ²Alip Sugianto

¹Universita^s Muhammadiyah Ponorogo

²Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Alamat Korespondensi: Jl. Budi Utomo No. 10, Ronowijayan, Ponorogo, Fax. (0352) 461795

Email: ¹s.muhammadlukman@yahoo.com, ²sugiantoalip@gmail.com

Abstrak

Pengucapan bahasa dalam bahasa Inggris khususnya memang sangat rentan sekali dalam membuat kesalahan. Terkadang orang tidak mampu atau bahkan malu mempraktekkan bahasa Inggris karena takut salah dalam mengucapkan bahasa tersebut. Jadi banyak sekali dikalangan para siswa pendidikan anak dini sampai level mahasiswa bahkan seorang dosen pun kebanyakan merasakan hal yang sama. Oleh karena itu pendampingan pengucapan bahasa Inggris ini harus dilaksanakan secara konsisten dan optimal. Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah apa yang membuat para santri enggan mengucapkan dalam bahasa Inggris di pondok modern. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa bahasa Inggris sulit pengucapannya. Sebenarnya pengucapan bahasa Inggris itu tidak sulit untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari selama mengetahui cara membacanya dengan menggunakan metode drilling pada setiap item dan simbol suara dalam pembelajarannya. Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan Pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa tahap, yaitu: identifikasi kesulitan pengucapan dalam bahasa Inggris, media pembelajaran khususnya dalam hal simbol suara, dan seminar tentang pengucapan bahasa Inggris. Pada akhirnya, dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diharapkan para santri pondok modern tidak canggung lagi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka karena mereka mempunyai pedoman buku standar tentang simbol suara, sehingga mereka dapat dengan mudah mempraktekkan bahasa tersebut dimanapun mereka berada.

Kata Kunci: Pendampingan, Pengucapan (*Pronunciation*), Bahasa Inggris, Pondok Modern

Abstract

Language pronunciation in English is particularly vulnerable in making mistakes. Sometimes people are unable or even shy to practice English because they are afraid of making mistakes in speaking the language. So, there are a lot of students from early childhood education to the level of students, even most teachers feel the same way. Therefore, mentoring this English pronunciation must be carried out consistently and optimally. This Science and Technology Activity for the Society aims to identify what problems make students reluctant to say in English in a modern Boarding School. Most of them argue that English is difficult to pronounce. Actually, English pronunciation is not difficult to use in everyday conversation as long as you know how to read it using the drilling method on each item and the sound symbol in the learning. The method that will be applied in this community service activity includes several stages, namely: identification of the difficulty of pronunciation in English, learning media especially in terms of sound symbols, and

seminars on English pronunciation. In the end, from the implementation of this community service program, it is expected that the students of modern boarding school will no longer be awkward to use English as their everyday language because they have standard book guidelines on sound symbols, so they can easily practice the language wherever they are.

Keywords: Assistance, Pronunciation, English, Modern Boarding School

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bahasa di pondok modern merupakan kegiatan sangat penting yang terus menerus dikembangkan dalam usahanya memudahkan santri untuk menguasai bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dengan cepat. Hal ini dikarenakan kurikulum yang diberlakukan di pondok modern menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Inggris. Bahasa asing ini juga dijadikan bahasa pengantar baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sehari-hari di pondok (Magfiroh, 2013).

Sesuai dengan kurikulum pondok modern yaitu menerapkan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian mereka karena mereka para santri hidup di asrama, sehingga memudahkan dalam menggunakan bahasa mereka. Dalam berbahasa Arab dan Inggris untuk bahasa sehari-hari mereka terjadwal dua minggu pertama pada awal bulan, menggunakan bahasa Arab dan minggu ke dua menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa internasional. Itulah mengapa pondok modern menerapkan dua bahasa yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Dalam kehidupan nyata, ternyata mereka mengalami hambatan dan kendala dalam menggunakan bahasa tersebut, terutama dalam menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris mendapatkan porsi yang jauh lebih sedikit dibandingkan bahasa Arab.

Mereka para santri mendapatkan materi bahasa Arab lebih banyak, misalnya *Durusullughoh, Insya', Mahfudhat*, Bahasa Arab dari buku kemenag, Quran hadits, dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan bahasa Inggris, mereka hanya mendapatkan materi bahasa Inggris dari buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama (kemenag), pemberian kosakata (*vocabulary*) sehari-hari, dan pidato bahasa Inggris saja, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berbahasa Inggris terutama dalam pengucapannya. Seperti sudah diketahui oleh banyak para santri bahwa dalam pengucapan bahasa Arab sudah ada *harokatnya* untuk menuntun mereka dalam ujaran atau pengucapannya, tetapi dalam bahasa Inggris tulisan dengan ujaran atau cara membacanya jauh lebih berbeda. Berdasarkan wawancara terbuka dengan salah satu ustadzah di pondok mengatakan bahwa banyak yang enggan menggunakan bahasa Inggris itu karena sulit dalam pengucapannya. Kemudian hasil wawancara terbuka juga dengan salah satu ustadz dari pondok menyatakan bahwa bahasa Inggris itu "*Lughotul Munafiqin*" yang artinya bahasa Inggris itu bahasanya orang munafik karena tulisan dan bacaannya berbeda. Memang salah satu yang termasuk suatu aspek yang paling sulit dari mempelajari bahasa asing adalah menguasai pengucapan (*Pronunciation*) (Grant, 2010).

Oleh karena itu, sangat dianggap perlu untuk memberikan cara pengucapan dalam bahasa Inggris yang baik dan benar sesuai kaidah. Karena dengan pengucapan yang benar dapat membantu para santri dalam hal mendengarkan (*Listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Sehingga hal ini akan membantu para santri dalam memperoleh keilmuan yang luas dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di dua pondok modern, yaitu pondok modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk dan pondok modern Darul Ihsan, dalam rangka peninjauan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi, antara lain: a) Sulitnya menanamkan kesadaran berbahasa Inggris. b) Dipandanginya disiplin bahasa Inggris sebagai momok yang menakutkan bagi para santri sehingga beberapa mereka

memilih tidak berbicara Inggris dari pada mengucapkan bahasa Inggris tapi salah dalam hal *Pronunciation*. c) Sering timbulnya keluhan dan laporan dari pihak wali murid terhadap kurangnya praktek menggunakan bahasa Inggris. d) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para santri tentang pentingnya mempelajari bahasa Inggris. Dampak lebih lanjut dari permasalahan tersebut diatas adalah sebagai berikut : a) Disiplin dipandang hanya sebagai peraturan bukan sebagai proses belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. b) Para santri akan cenderung pasif mengabaikan disiplin bahasa Inggris ketika berada diluar wilayah disiplin atau diluar pengawasan. c) Tidak adanya tanggung jawab dan kesadaran penuh dari diri para santri dalam menggunakan bahasa Inggris dan menciptakan ketertiban berbahasa. d) Adanya kekecewaan atau ketidakpuasan dari pihak wali murid terhadap pondok modern dan kurang maksimalnya penguasaan para santri terhadap bahasa Inggris yang sedang dipelajari. Keseluruhan permasalahan di atas akan terus menerus terjadi jika tidak ada tindakan dari pihak pondok untuk mengubah kebijakan yang telah ada untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris di pesantren.

Adapun target dari program ini adalah memberikan solusi penanganan terhadap penegakan disiplin bahasa Inggris di pondok melalui pendampingan pengucapan (*Pronunciation*). Beberapa kelebihan dan keunggulan yang diperoleh dari kegiatan yang dirancang adalah: a) Meningkatnya kesadaran para santri untuk melaksanakan dan mentaati peraturan yang berlaku. b) Berjalannya disiplin bahasa dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. c) Berkurangnya jumlah pelanggar disiplin bahasa Inggris.

2. METODE PELAKSANAAN

Sasaran dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk dan Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk. Adapun metode pelaksanaan kegiatan adalah meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi hambatan dan kendala yang dihadapi dalam berbahasa Inggris.
- b. Sosialisasi program kepada direktur Pondok Modern Al-Islam Kapas Sukomoro Nganjuk dan Pondok Modern Darul Ihsan Payaman Nganjuk.
- c. Seminar tentang "*Pronunciation*" bagi Pengurus OSIS khususnya bagian penggerak bahasa dan ustadzah pembimbing bahasa.
- d. Penyusunan modul penerapan "*Pronunciation*" bahasa Inggris di Pondok Modern.

3. PEMBAHASAN

Dalam pengabdian masyarakat ini, pengabdi menyampaikan beberapa hal terkait dengan pengucapan bahasa Inggris yang diberikan kepada para santri dengan beberapa tahap yaitu memberikan materi akan pentingnya pengucapan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, untuk materi listening (menyimak), speaking (berbicara), reading (membaca), writing (menulis). Lebih jauh dari pada itu, mereka para santri didrill tentang (*pronunciation*) pengucapan dalam bahasa Inggris yang mana dalam hal ini pengabdi menggunakan Oxford dictionary untuk standar pengucapan yang benar. Dengan memperhatikan segala bunyi dalam bahasa Inggris, pengabdi tidak merasakan bosan untuk mempersiapkan diri sebelum pengajaran berlangsung guna memperoleh pengucapan bahasa Inggris yang tepat dan akurat.

Adapun yang menjadi obyek pengabdian masyarakat kali ini adalah organisasi pelajar pondok modern (OPPM yang lebih spesifik lagi mereka tergabung dalam *Language Generation* atau disingkat (LG). Dalam keanggotaan LG, mereka membentuk kelompok belajar yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam berbahasa Inggris. Kemudian pengurus juga

mengisi kegiatan tersebut dengan memulai pengenalan awal yaitu tentang simbol-simbol suara, yang mana dari simbol-simbol suara tersebut berbeda pengucapannya dalam bahasa Inggris atau biasa disebut *Phonetic Symbol*. Yang mana *phonetic symbol* ini ketika dibaca di kamus terutama kamus *Oxford* ditandai dengan garis miring */Slash/*. Yang kebanyakan dari para santri belum mengetahuinya. Kemudian sebelum masuk ke kelas, pemateri mempersiapkan diri untuk *pronunciation drill*. Berikut gambar pelaksanaan pendampingan dalam proses belajar-mengajar di audotrium.

Dalam penyampaian materi, pemateri menggunakan LCD proyektor. Dengan begitu diharapkan para santri dapat melihat dan mendengarkan paparan materi dari pemateri. Pemberian materi ini berlangsung selama tiga hari, mulai symbol bunyi, pengucapan perhuruf, kata, sampai dalam bentuk kalimat.



Gambar 1 Proses Belajar-Mengajar di Audotarium.

Setelah selesai pemberian materi selama tiga hari, dilanjutkan dengan tes kemampuan mereka dalam mengucapkan simbol bunyi, huruf, kata, dan dalam bentuk kalimat. Demikian juga dalam penerapannya, diajarkan dalam Bahasa Inggris mempunyai tangga nada seperti nada naik, nada turun, artikulasi, stress/tekanan, intonasi, dan rhythm suara yang didengar, sehingga menggunakan listening atau suatu alat yang digunakan dalam kata perkata karena dalam Bahasa Inggris tekan ataupun dari intonasi nada bicara itu sangat mempengaruhi makna tersebut. Maka bunyi yang dihasilkan membawakan arti yang sesuai dengan asli tutur bicaranya. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat sebagai tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

No	Nama	Pronunciation Practice	
		Pre-Test	Post-Test
1	Zaki Maulana	50	60
2	Muhammad Rizki	70	95
3	Muhammad Ilham	70	85
4	Afrizal Ahmad	60	75
5	Fikri Habibi	65	86
6	Erik Maulana	67	85
7	Raihan Fauzi	50	85

8	Ahmad Ghozali	65	90
9	Bagus Yaya	70	75
10	Marshal Ilmi	50	85
11	Ifkar Dzulkaromain	65	70
12	Fajar Nur Rizki	67	75
13	Siti Haiatul	70	75
14	Masya Zahwa	50	85
15	Maudia Putri	65	70
16	Dian Setya Rahyu	67	75
17	Siti Hai Lailiyah	70	75
18	Siti Faizatul L	80	85
19	Hida Itsna	75	85
20	Ulfi Amalia	75	80
21	Luayi Nadhiroh	85	90
22	Sabira Akhila	70	90
23	Kurnia Rahma	70	95
24	Wulan	74	90
25	Ami	72	88

Dari pre-test dan post-test diatas dapat disimpulkan bahwa para santri mengalami kemajuan yang sangat signifikan yang mana kebanyakan dari mereka mendapatkan skor rata-rata 81, 6. Dengan adanya hal tersebut dapat dinyatakan bahwa mereka telah memenuhi passing grade dan terdapat peningkatan yang signifikan. Lebih daripada itu, mereka mempraktekkannya dalam percakan sehari-hari mereka ketika berinteraksi dengan teman dan guru mereka. Mereka juga mempraktekkannya dalam muhadloroh (latihan berpidato) dua kali dalam seminggu dengan menggunakan Bahasa Inggris, sebulan sekali mengadakan demonstrasi Bahasa Inggris atau bermain peran (drama) dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi. Hal ini sangat membantu sekali terhadapap peningkatan skill/ketrampilan Bahasa Inggris .

4. KESIMPULAN

Dalam pendampingan bahasa Inggris tidak bisa dilakukan secara instan, akan tetapi dengan melakukan secara berangsur-angsur. Demikian juga dalam hal ini yaitu tentang pendampingan pembenahan pengucapan (*Pronunciation*) dalam bahasa Inggris, perlu pendalaman dan latihan secara maksimal. Untuk itu, sebagaimana yang telah dilakukan oleh tim peneliti, belum dikategorikan suatu keberhasilan yang signifikan. Walaupun hasil yang dicapai sudah termasuk memenuhi ketuntasan minimal, tetapi perlu adanya drilling

pengucapan secara *sustainable* atau terus menerus. Diharapkan pada peneliti mendatang dapat meningkatkan pendampingan pengucapan dalam bahasa Inggris yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Grant, L.2010. *Well Said Pronunciaation for Clear Communication*. Boston:Heinle & Heinle, a Division of Thomson Learning, inc.
- [2] Magfiroh, Ana. 2013. *Pembentukan Karakter Bahasa Asing Melalui Language Discipline di Pesantren Ponorogo*.Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.